

Peranan Kemandirian dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Percepatan Belajar dan Program Reguler SMUN 81 dan SMU Labschool Jakarta

Ritandiyono, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20343931&lokasi=lokal>

Abstrak

Penelitian ini bermula dari pemikiran penulis bahwa secara teoritis dan hasil penelitian beberapa pakar psikologi ditemukan prestasi belajar siswa dipengaruhi variabel-variabel non-intelektual, diantaranya adalah variabel kemandirian dan kecerdasan emosional. Selain itu, penulis juga melihat adanya usaha pemerintah dan lembaga pendidikan swasta melakukan uji coba program percepatan belajar untuk melayani pendidikan siswa berbakat, dan sebagai satan satu usana bangsa dan negara Indonesia menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi pemberlakuan pasar bebas dunia. Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara kemandirian dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa program percepatan belajar dan program reguler. Seberapa besar peranan bermakna yang diberikan kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa program percepatan belajar dan program reguler. Apakah ada perbedaan kemandirian pada siswa program percepatan belajar dan program reguler. Dalam penelitian ini siswa yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas 3 program percepatan belajar dan program reguler dari SMUN 81 dan SMU Lab School Jakarta Timur. Selanjutnya untuk menetapkan sampel masing-masing sekolah dilakukan secara accidental sampling dengan mempertimbangkan berimbangannya jumlah (n) siswa program percepatan belajar dan program reguler. Jumlah seluruh subjek penelitian adalah 65 siswa. Kepada mereka diberikan Skala Kemandirian, dan Skala Kecerdasan Emosional (yang diadaptasi dari Ell yang disusun oleh Lanawati (1999)). Prestasi belajar diperoleh dari nilai rapor caturwulan II tahun ajaran 2001/2002 dari siswa kelas 3 program percepatan belajar dan program reguler. Skala Kemandirian disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian: percaya diri kontrol diri, tanggung jawab, kebebasan, ketegasan diri, inisiatif, dan pengambilan keputusan. Skala Kemandirian memiliki 45 item valid, dengan koefisien validitas berkisar 0,3220 sampai 0,6956, dan koefisien reliabilitas 0,9064. Skala Kecerdasan Emosional disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan ketrampilan sosial. Skala Kecerdasan Emosional memiliki 69 item yang valid, dengan koefisien validitas berkisar 0,3070 sampai 0,7108, dan koefisien reliabilitas 0,95014. Hasil penelitian menunjukkan: 1). Ada hubungan yang bermakna antara kemandirian dengan prestasi belajar siswa program percepatan belajar ($r = 0,749$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$)). 2). Ada hubungan yang bermakna antara kemandirian dengan prestasi belajar siswa program reguler ($r = 0,528$ dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$)). 3). Ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa program percepatan belajar ($r = 0,873$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$)). 4). Ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa program reguler ($r = 0,776$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$)). 5). Ada peranan yang bermakna dari kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa program percepatan belajar ($F = 54,619$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$)). Penelitian ini menemukan bahwa variabel kemandirian dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memiliki peranan sebesar 79,6% terhadap prestasi belajar siswa program percepatan belajar. 6). Ada peranan yang bermakna dan kemandirian

dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa program reguler ($F = 24,754$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$)). Penelitian ini menemukan bahwa variabel kemandirian dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memiliki peranan sebesar $61,5\%$ terhadap prestasi belajar siswa program reguler. Tetapi secara sendiri-sendiri hanya variabel kecerdasan emosional yang memiliki peranan yang bermakna terhadap prestasi belajar siswa program reguler ($t = 2,363$ dengan nilai signifikansi $0,021$ ($p < 0,05$)). Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa siswa program percepatan belajar cenderung lebih mandiri dibandingkan dengan siswa program reguler. Saran bagi guru, yaitu hendaknya guru memasukkan aspek-aspek kemandirian dan kecerdasan emosional di dalam pengajaran, menciptakan kondisi belajar yang kondusif untuk berkembangnya kemandirian dan kecerdasan emosional siswa. Guru diharapkan dapat menjadi model yang mandiri. Perlu adanya pelatihan-pelatihan khusus bagi guru tentang bagaimana meningkatkan kemandirian dan kecerdasan emosional guru dan siswa. Saran bagi orang tua, yaitu diharapkan menerapkan pola asuh demokratis, memiliki hubungan yang kuat dengan anak, menghargai perasaan anak dan tidak terlalu membebaskan anak untuk mengungkapkan perasaannya. Saran bagi masyarakat yaitu masyarakat diharapkan mengembangkan lingkungan sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat mengembangkan kemandirian dan kecerdasan emosional warganya. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu hendaknya meneliti siswa kelas satu atau dua program percepatan belajar dan program reguler. Peneliti selanjutnya perlu melakukan uji validitas eksternal dengan menemukan hubungan alat ukur di dalam penelitian ini, yaitu Skala Kemandirian dan Skala Kecerdasan Emosional, dengan alat ukur lainnya. Akhirnya sebagai penutup perlu ditekankan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya peranan yang bermakna dari kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa program percepatan belajar dan program reguler. Maka dengan usaha meningkatkan kemandirian dan kecerdasan emosional siswa, baik dalam pendidikannya maupun bimbingan di sekolah, prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Program percepatan belajar merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang demokratis bagi siswa berbakat. Pada saat ini, program percepatan belajar yang diselenggarakan dalam kelas khusus merupakan layanan pendidikan siswa berbakat yang paling mungkin dilaksanakan di Indonesia, meskipun dengan segala keterbatasannya. Program percepatan belajar yang diselenggarakan dalam kelas khusus merupakan layanan pendidikan siswa berbakat yang masih memungkinkan siswa berbakat untuk berinteraksi bertumbuh, dan berkembang bersama-sama teman sebayanya baik teman sebaya yang berbakat maupun tidak berbakat. Kondisi tersebut dapat meminimalkan segala kelemahan-kelemahan dari program percepatan belajar.